

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan keadaan dimana otak mengalami kekurangan oksigen atau berhentinya suplai darah yang dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan otak. Stroke merupakan penyebab kematian nomor tiga di dunia setelah penyakit jantung dan kanker (Kemenkes, 2023). Menurut data *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) pada tahun 2019 menunjukkan stroke sebagai kematian utama di negara Indonesia dengan persentase sebesar 19,42%. Adapun prevalensi stroke di Indonesia meningkat 56% dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Penyebab utama kejadian stroke, baik stroke hemoragik maupun nonhemoragik yaitu tekanan darah tinggi. Pasien hipertensi memiliki kecenderungan 3 sampai 4 kali untuk mengalami stroke (Dabalok et al., 2022).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi seseorang memiliki tekanan darah sistol lebih dari 140 mmHg dan diastol lebih dari 90 mmHg (Kemenkes, 2023). Hal tersebut karena adanya peningkatan tekanan darah pada dinding pembuluh darah sehingga kerja jantung lebih keras yang dapat mempengaruhi aliran darah dan dapat merusak pembuluh darah (Ainun et al., 2021). Hipertensi pada pasien stroke akan menyebabkan pembuluh darah serebral menyempit dikarenakan tekanan darah yang tinggi dalam waktu yang cukup panjang dapat menyebabkan pembentukan hialin pada lapisan pembuluh darah serebral. Akibatnya pembuluh darah kehilangan kemampuannya untuk berdilatasi

ataupun berkonstriksi sesuai dengan tekanan darah sistemik. Hal tersebut dapat mempercepat proses aterosklerosis dan memicu pembentukan plak pada pembuluh darah (Priyatna et al., 2023). Maka dari itu manajemen pengontrolan tekanan darah pada pasien stroke perlu dilakukan untuk mengurangi perluasan hematoma untuk pasien *Intracerebral Haemorrhagic*, menurunkan risiko perdarahan dan mempertahankan tekanan perfusi serebral atau (Kim et al., 2020).

Penatalaksanaan tekanan darah tinggi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi yang biasa diberikan yaitu obat antihipertensi sedangkan terapi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung meliputi, modifikasi gaya hidup (aktivitas fisik secara teratur dan menghindari stress), mengurangi konsumsi alkohol, mengatur pola makan, terapi pernapasan dalam dan terapi pijat kaki (*foot massage*) (Ervianda et al., 2023).

Foot massage merupakan suatu teknik pemijatan kaki. Terapi ini merupakan teknik manipulasi jaringan ikat dengan gerakan mengusap, menggosok dan meremas yang bertujuan untuk memberikan relaksasi otot dan meningkatkan sirkulasi (Robby et al., 2022).

Mekanisme *foot massage* dalam mengontrol tekanan darah dapat menimbulkan rangsangan reseptor yang terletak di daerah tersebut. Impuls akan dihantarkan oleh saraf eferen menuju susunan saraf pusat dan selanjutnya susunan saraf pusat memberikan umpan balik dengan melepaskan asetikolin melalui impuls saraf eferen untuk merangsang tubuh bereaksi melalui mekanisme refleksi vasodilatasi pembuluh darah yaitu mengurangi aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis. Peningkatan aktivitas saraf

parasimpatis menimbulkan penurunan denyut jantung dan denyut nadi sehingga mengakibatkan respon relaksasi. Adapun penurunan saraf simpatis meningkatkan vasodilatasi arteriol dan vena yang menyebabkan resistensi vaskuler perifer menurun sehingga menurunkan tekanan darah (Ervianda et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Joko Dwi Julianto, dkk pada tahun 2023 dengan judul “ *Penerapan Foot Massage Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Stroke*” menunjukkan hasil bahwa pijat kaki atau *foot massage* selama 15 menit yang dilakukan satu kali selama tiga hari dapat menurunkan tekanan darah pada pasien stroke (Julianto et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Ariska dan Haryaning (2022) dengan judul “*Foot Massage Sebagai Intervensi Keperawatan terhadap tekanan Darah Pada Pasien Stroke di Ruang Intensive Care Unit (ICU)*” menyatakan bahwa terdapat perubahan tekanan darah setelah diberikan perlakuan selama 20 menit dalam dua hari. (Kurniasanti & Ismerini, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perawat dan pasien yang mengalami stroke di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa belum pernah dilakukan terapi pijat kaki atau *foot massage* sebagai intervensi untuk mengontrol tekanan darah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi *foot massage* (pijat kaki) pada pasien stroke yang mengalami tekanan darah tinggi yang dituangkan dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “*Penerapan Terapi Foot Massage Untuk Mengontrol Tekanan Darah Pada Pasien Stroke di Ruang Melati 2B RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya*”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan terapi *foot massage* dapat menurunkan tekanan darah pada pasien stroke. Oleh karena itu penulis mengambil karya tulis ilmiah akhir dengan rumusan masalah, Bagaimanakah gambaran analisa pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan Penerapan Terapi *Foot Massage* Untuk Mengontrol Tekanan Darah di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan gambaran pengaruh terapi *foot massage* terhadap tekanan darah pada pasien stroke di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien stroke yang dilakukan tindakan terapi *foot massage* di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya,
- b) Menggambarkan pelaksanaan tindakan *foot massage* pada pasien stroke di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya,
- c) Menggambarkan perubahan tekanan darah pada pasien stroke setelah dilakukan tindakan *foot massage* terhadap tekanan darah di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya,

- d) Menganalisa kesenjangan pada kedua pasien stroke yang dilakukan tindakan *foot massage* terhadap tekanan darah di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi pasien dan keluarga

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman secara umum tentang penyakit stroke serta perawatan yang baik dan benar sehingga keluarga dapat menerapkan cara perawatan dan cara menstabilkan tekanan darah yang tepat bagi pasien. Keluarga mampu memberikan dukungan terhadap pasien selama proses pengobatan dan masa penyembuhan pasien.

1.4.2 Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan, dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan terapi *foot massage* untuk mengontrol tekanan darah pada pasien stroke.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan untuk perawat dalam memberikan intervensi terapi *foot massage* untuk mengontrol tekanan darah pada pasien stroke.

1.4.4 Bagi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk mempelajari intervensi terapi *foot massage* untuk mengontrol tekanan darah pada pasien stroke.